

TRITUNGAL ALLAH

(Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus)

Memahami Pernyataan Allah sebagai Manusia

Minggu lalu kita diajak untuk memahami cara Allah menyatakan diri-Nya kepada umat manusia melalui karya yang diperlihatkan baik melalui penciptaan, mujizat atau peristiwa apapun yang pernah diungkapkan oleh para penulis atau para tokoh-tokoh Alkitab (seperti Abraham, Ishak, Yakub, Musa dan lain sebagainya) maupun kepada para Nabi di Perjanjian Lama. Walaupun umumnya, Allah menyatakan diri-Nya melalui firman-Nya. Hal itu nyata sekali ketika melihat kepada Alkitab, khususnya kisah Penciptaan Bumi dan segala isinya. Allah menciptakan semuanya berdasarkan firman-Nya. Demikian juga ketika Allah menciptakan manusia, Allah menciptakan dengan firman-Nya dan dikatakan Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya.

Gambaran Allah yang ditulis dalam Perjanjian Lama selalu dinyatakan layaknya seperti manusia. Lihat ketika Allah dikatakan berperang melawan bangsa-bangsa yang menjajah bangsa Israel. Artinya Allah hadir dan menyatakan diri-Nya dalam bentuk apapun berdasarkan prerogative Allah. Allah hadir melalui firman-Nya, Allah hadir dalam rupa manusia, semuanya itu kekuasaan TUHAN. Blommendaal dalam tulisannya mengatakan bahwa salah satu sumber penulis Kitab Taurat (sumber Yahwist) mengatakan pada umumnya Allah di dalam wahyu-Nya (penyataan-Nya) dilukiskan dan digambarkan dalam bentuk seorang manusia (antropomorf). Allah yang selalu dekat dengan manusia.

Allah yang menjadi manusia sudah dinyatakan dalam Perjanjian Lama, hanya perwujudannya baru dinyatakan dalam Perjanjian Baru. Konsep Allah begitu dekat dengan manusia sudah digambarkan sebelumnya oleh Daud ketika ia menulis karyanya yang terkenal: “Tuhan adalah Gembalaku” (Maz. 23). Dalam pujian tersebut Daud adalah orang pertama yang memberikan konsep TUHAN itu dalam kiasan “Gembala”. Artinya ketika Allah kemudian hadir dan berwujud manusia itu, bagi ke Kristenan bukan hal yang baru. Allah hadir dalam rupa manusia, yakni dalam diri Yesus, telah menjadi pemberitaan dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam kitab-kitab Injil.

Kata Injil dalam Bahasa Yunani disebut “Euangelion” yang berarti “Kabar Baik” atau “Kabar Sukacita”. Artinya kabar baik disini adalah bahwa Allah yang diberitakan dalam Perjanjian Lama telah nyata dalam kehidupan manusia, yaitu dalam diri Yesus Kristus. Yesus adalah Allah yang hadir dalam rupa manusia. Konsep Allah yang Mahakuasa (Pencipta) dan Allah yang ada bersama manusia (dalam diri Yesus) sering dilihat sebagai Pribadi yang berdiri sendiri. Hal ini yang mengakibatkan atau menimbulkan konsep-konsep dan pemahaman tentang pernyataan Allah menjadi keliru. Yohanes dalam tulisannya mengatakan bahwa Allah (sering disebut sebagai “Bapa”) dan Yesus (disebut sebagai “Anak”) tidak dapat dipisahkan. Allah dan Yesus tetap menjadi satu kesatuan (band. Yoh 1:1 dan Yoh. 1:14) dan tidak terpisahkan (Yoh. 10:30). Sesungguhnya kehadiran Yesus (Allah dalam rupa manusia) merupakan bukti bahwa Allah itu bukan patung yang berdiam diri. Allah yang bukan hanya sekali menciptakan dan tidak mau menghiraukan atau peduli terhadap karya-Nya. Justru dengan kehadiran Yesus, Allah hadir dan menyempurnakan karya ciptaan-Nya yang telah rusak oleh dosa. Dalam kisah Penciptaan (Kej. 3) di sana dikatakan bahwa sejak manusia jatuh dalam dosa, maka manusia telah kehilangan kemuliaan Allah dalam dirinya. Dosa telah merusak semua gambar dan rupa Allah dalam diri manusia.

Mungkin secara akal manusia, hal tersebut tidak dapat diterima. Karena bagaimana mungkin Allah yang Esa, Allah yang kudus, Allah yang sempurna, mau hadir dalam rupa manusia. Konsep berpikir manusia terkadang berusaha untuk memahami Allah sehingga kalau hal tersebut tidak masuk dalam konsep berpikir manusia maka hal itu dianggap sesuatu yang telah merendahkan Allah. Inilah yang muncul dalam perjalanan sejarah hidup manusia sampai hari ini. Rasul Paulus dalam suratnya menggambarkan bahwa Yesus yang sekalipun dalam rupa Allah telah dan mau datang menjadi sama seperti manusia bahwa lebih rendah lagi (band. Filipi 2).

Pemahaman tentang Yesus (atau sering dalam ilmu teologi disebut “Kristologi”) yang dihadirkan dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru (khususnya dalam kitab-kitab Injil) memberikan gambaran serta konsep bahwa Yesus adalah Allah yang hadir dalam rupa manusia. Yesus yang adalah manusia, telah memperlihatkan kuasa-Nya ketika beberapa kitab Injil menceritakan pelayanan dan pemberitaan Yesus semasa hidup-Nya. Diantaranya, ketika Ia memberi makan lima ribu orang (Mat. 14:13-21; Mrk. 6:30-44; Luk. 9:10-17; Yoh. 6:1-13), Yesus menyembuhkan orang lumpuh (Mat. 9:1-8; Mrk. 2:1-12; Luk. 3:17-26), Yesus membangkitkan Lazarus (Yoh. 11:1-44) dan cerita-cerita lainnya. Pendek kata kesaksian para penulis Perjanjian Baru tentang kehadiran Yesus menyatakan bahwa Kerajaan Allah (yang dinantikan oleh banyak orang termasuk orang-orang Yahudi) telah dan mulai dinyatakan dengan kehadiran Yesus (Masa Hidup Yesus, kematian sampai kepada Kebangkitan Yesus dan Kenaikan-Nya ke sorga). Kerajaan Allah berarti Pemerintahan Allah, dan ini merupakan intisari dari pelayanan dan pemberitaan Yesus.

(Bersambung)

Sumber-sumber

1. A.A. Yewangoe, Batlajery, Martin L. Sinaga, Nurdiana Sari Wijaya & Beril Hulisen (Penyunting), **“Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika Di Indonesia”**, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004
2. Dr. J.L.Ch. Abineno, **“Yesus Juru Selamat Dunia”** Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1980.
3. Dr. C. Groenen OFM, **“Peristiwa Yesus”**, Jogjakarta, Kanisius, 2001.
4. Dr.J. Blommendaal, **“Pengantar kepada Perjanjian Lama”**, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1985.
5. Lembaga Alkitab Indonesia, **“Alkitab”**, 2016.